

BAB II LANDASAN TEORI

A. Komunikasi

1. Pengertian

Kata “komunikasi” menjadi salah satu kata yang paling sering digunakan dalam percakapan baik dalam Bahasa Inggris maupun Bahasa Indonesia. Komunikasi berhubungan dengan perilaku manusia dan kepuasan terpenuhinya kebutuhan berinteraksi dengan manusia-manusia lainnya. Hampir setiap orang membutuhkan hubungan sosial dengan orang lain, dan kebutuhan ini terpenuhi melalui pertukaran pesan yang berfungsi sebagai jembatan untuk mempersatukan manusia-manusia yang tanpa berkomunikasi akan terisolasi.¹

Lasswell menjelaskan komunikasi seperti yang dikutip oleh Mulyana dalam buku *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, bahwa komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan siapa, mengatakan apa, dengan saluran apa, kepada siapa, dengan akibat dan atau hasil apa? (*who? Says what? In which channel? To whom? With what effect?*).²

Menurut Michael Motley (1990), komunikasi hanya terjadi jika pesan itu secara sengaja diarahkan kepada orang lain dan diterima oleh orang yang dimaksud³. Sehingga, komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan

¹ Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rahmat, *Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014), 20.

² Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 69.

³ Morissan, *Teori Komunikasi : Individu Hingga Masa* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2013), 12.

dari komunikator (pemberi) kepada komunikan (penerima) melalui media tertentu untuk menghasilkan efek atau tujuan dengan mengharapkan umpan balik (*feedback*).⁴

Hovland dalam buku *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* dari Effendy, mengatakan bahwa komunikasi ialah⁵ :

“Proses mengubah perilaku orang lain (*communication is the procces to modify the behaviour of other individuals*). Jadi dalam berkomunikasi bukan sekedar memberitahu, tetapi juga berupaya mempengaruhi agar seseorang atau sejumlah orang melakukan kegiatan atau tindakan yang diinginkan oleh komunikator, akan tetapi seseorang akan dapat mengubah sikap pendapat atau perilaku orang lain, hal ini bisa terjadi apabila komunikasi yang disampaikan bersifat komunikatif yaitu komunikator dalam menyampaikan pesan-pesan harus benar-benar dimengerti dan dipahami oleh komunikan untuk mencapai tujuan komunikasi yang komunikatif.”

Pengertian lainnya disampaikan oleh Rogers dan Kincaid (1981) yaitu⁶:

“Suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang

⁴ Muhammad Yasin, *Komunikasi Pendidikan : Menuju Pembelajaran Efektif* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2015), 8.

⁵ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), Cet ke-19, 10.

⁶ John C Condon dan Fathi Yousef., *Introduction To Intercultural Communication* (New York : Macmillan, 1985), 20.

pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam.”

2. Karakteristik

Terdapat karakteristik yang dimiliki oleh komunikasi. Beberapa di antaranya adalah:⁷

- a. Komunikasi merupakan suatu proses berupa serangkaian tindakan atau peristiwa yang terjadi secara berurutan.
- b. Komunikasi adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja atau secara sadar dan juga bertujuan.
- c. Komunikasi membutuhkan adanya partisipasi dan kerja sama dari para pelaku, sehingga komunikasi akan berlangsung dengan baik.
- d. Komunikasi bersifat simbolis atau berdasarkan lambang-lambang.
- e. Komunikasi bersifat transaksional yang berdasar pada tindakan memberi dan menerima.
- f. Komunikasi menembus batas ruang dan waktu, artinya pelaku yang terlibat dalam komunikasi tidak harus hadir dalam satu tempat dan waktu yang sama.

3. Fungsi

Fungsi komunikasi di antaranya adalah sebagai berikut⁸:

a. Komunikasi Sosial

Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri kita,

⁷ Yasin, *Komunikasi Pendidikan.*, 9.

⁸ Mulyana, *Ilmu Komunikasi.*, 5-38.

aktualisasi diri, kelangsungan hidup, memperoleh kedamaian dan terhindar dari tekanan juga tegangan, antara lain lewat komunikasi yang menghibur dan memupuk hubungan baik dengan orang lain. Melalui komunikasi kita bekerja sama dengan anggota masyarakat lain, seperti keluarga, kelompok belajar, Rukun Tetangga (RT), Rukun Warga (RW), desa, kota, dan bahkan negara secara umum dan keseluruhan.

b. Komunikasi Ekspresif

Komunikasi ekspresif dapat dilakukan baik sendirian atau dalam kelompok. Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan atau emosi. Perasaan-perasaan itu dikomunikasikan terutama secara nonverbal.

c. Komunikasi Ritual

Komunikasi ritual biasanya dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berbeda sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang oleh antropolog disebut dengan *rites of passage*. Dalam upacara itu, orang mengucapkan kata atau menampilkan perilaku simbolik. Mereka yang berpartisipasi dalam bentuk komunikasi ritual tersebut menegaskan kembali komitmen mereka terhadap tradisi keluarga, komunitas, suku, bangsa, negara, ideologi, atau agama mereka.

d. Komunikasi Instrumental

Komunikasi instrumental adalah komunikasi yang berfungsi memberitahukan atau menerangkan dan mengandung muatan persuasif. Persuasif berarti pembicara menginginkan pendengarnya mempercayai bahwa fakta atau informasi yang disampaikan layak dan akurat untuk diketahui.

Sementara Effendy mengelompokkan fungsi komunikasi menjadi empat bagian, yaitu sebagai berikut ini:⁹

1) Menginformasikan (*to inform*)

Memberikan informasi kepada masyarakat dan memberitahukan kepada masyarakat mengenai peristiwa yang terjadi, ide atau pikiran dan tingkah laku orang lain serta segala sesuatu yang disampaikan oleh orang lain.

2) Mendidik (*to educate*)

Sebagai sarana pendidikan, bahwa dengan komunikasi manusia dapat menyampaikan ide dan pikiran kepada orang lain sehingga orang lain tersebut mendapatkan informasi dan pengetahuan.

3) Menghibur (*to entertain*)

Komunikasi berfungsi untuk menyampaikan hiburan atau menghibur orang lain.

⁹ Effendy, *Ilmu Komunikasi*, 55.

4) Mempengaruhi (*to influence*)

Fungsi ini memiliki arti bahwa setiap individu yang berkomunikasi dengan cara saling mempengaruhi jalan pikiran komunikan dan lebih jauh lagi berusaha mengubah sikap dan tingkah laku komunikan sesuai dengan yang diharapkan.

4. Unsur

Unsur yang terdapat dalam komunikasi menurut Yasin, yaitu:¹⁰

- a. Sumber pesan atau komunikator adalah orang yang menyampaikan pesan kepada orang lain.
- b. Pesan atau *message* merupakan informasi, isi, dan materi yang ingin disampaikan.
- c. Perantara atau *channel* yang digunakan dalam menyampaikan pesan dapat berupa media, baik langsung maupun tidak langsung.
- d. Penerima pesan atau komunikan merupakan orang yang menerima pesan yang disampaikan komunikator melalui perantara atau media tadi.
- e. Umpan balik atau *feedback* adalah bagian atau unsur integral dalam komunikasi yang memungkinkan pembicara memonitor proses dan menilai sukses usaha yang telah dilaksanakan dalam rangka mencapai respon yang diharapkan dari pihak penerima.

¹⁰ Yasin, *Komunikasi Pendidikan*, 11.

Sementara unsur-unsur komunikasi menurut Lasswell, diantaranya:¹¹

1) Sumber (*source*)

Nama lain dari sumber adalah *sender, communicator, speaker, encoder* atau *originator*. Sumber merupakan pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Sumber dapat berupa individu, kelompok, organisasi, perusahaan bahkan negara.

2) Pesan (*message*)

Pesan merupakan seperangkat simbol verbal dan nonverbal yang mewakili suatu perasaan, nilai, gagasan atau maksud dari sumber (*source*).

3) Saluran (*channel, media*)

Saluran merupakan alat atau wahana yang digunakan sumber (*source*) untuk menyampaikan pesannya kepada penerima. Saluran pun merujuk pada bentuk pesan dan cara penyajian pesan tersebut.

4) Penerima (*receive*)

Nama lain dari penerima adalah *destination, communicate, decorder, audience, listener, dan interpreter*, dimana penerima merupakan orang yang menerima pesan.

5) Efek (*effect*)

Efek dalam hal ini memiliki pengetahuan mengenai apa yang terjadi pada si penerima setelah ia menerima pesan tersebut.

¹¹ Condon, *Introduction To Intercultural Communication.*, 35.

Tidak jauh berbeda, Effendy juga mengelompokkan unsur-unsur komunikasi sebagai berikut:¹²

- 1) *Sender*, komunikator yang menyampaikan pesan kepada seseorang atau sejumlah orang.
- 2) *Encoding*, penyandian atau proses pengalihan pikiran ke dalam bentuk lambang.
- 3) *Message*, pesan yang merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator.
- 4) *Media*, saluran komunikasi tempat berlalunya pesan dari komunikator kepada komunikan.
- 5) *Decoding*, pengawasandian atau proses di mana komunikasi menetapkan makna pada lambang yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.
- 6) *Receiver*, komunikan yang menerima pesan dari komunikator.
- 7) *Feedback*, umpan balik atau tanggapan komunikan apabila tersampaikan atau disampaikan kepada komunikator.
- 8) *Noise*, gangguan tak terencana yang terjadi dalam proses komunikasi sebagai akibat diterimanya pesan lain oleh komunikan yang berbeda dengan pesan yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.

¹² Effendy, *Ilmu Komunikasi*, 20.

Dari penjelasan tentang proses komunikasi di atas, peneliti merasa juga harus memperhatikan unsur-unsur yang ada di dalamnya, karena unsur-unsur tersebut merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

5. Proses

Secara umum, Goyer menyebutkan bahwa komunikasi dinilai efektif bila rangsangan yang disampaikan dan dimaksudkan oleh pengirimnya ataupun sumber pesan sejalan dengan rangsangan yang ditangkap dan dipahami oleh penerima pesan.¹³ Pada prinsipnya komunikasi yang efektif mampu menciptakan kesamaan makna antara pengirim (komunikator) dan penerima pesan (komunikan). Jika komunikasi yang kita lakukan berjalan efektif, maka keharmonisan dalam komunikasi pun bisa terwujud dengan mudah terutama dalam konteks komunikasi antarbudaya.

Proses dalam komunikasi dapat dibedakan menjadi dua, yakni:¹⁴

a. Primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang atau simbol sebagai media. Lambang tersebut dapat berupa bahasa, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung dapat menerjemahkan pikiran komunikator kepada komunikan. Komunikator akan mengetahui umpan balik komunikasinya dengan mengakar perilaku komunikan dalam melampiaskan perasaannya.

¹³ Eko Harry Susanto, *Komunikasi Manusia Esensi dan Aplikasi Dalam Dinamika Sosial Ekonomi Politik* (Jakarta : Mitra Wacana Media, 2010), 13.

¹⁴ Effendy, *Ilmu Komunikasi.*, 11-19.

Media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa yang secara langsung mampu menerjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan. Pertama-tama komunikator memberi sandi (*encode*) pesan yang disampaikan kepada komunikan, ini berarti ia memformulasikan pikiran atau perasaannya ke dalam bahasa yang diperkirakan akan dimengerti oleh komunikan. Kemudian menjadi giliran komunikan untuk memecahkan sandi (*decode*) pesan komunikator itu. Itu berarti ia menafsirkan lambang yang mengandung pikiran atau perasaan komunikator tadi dalam konteks pengertiannya.

Yang penting dalam proses penyandiannya (*coding*) itu, komunikator dapat menyandi dan komunikan dapat memecahkan sandi (*decoding*) hanya kedalam kata bermakna yang pernah diketahui dalam pengalamannya masing-masing, karena komunikasi berlangsung apabila terjadi kesamaan makna dalam pesan yang diterima oleh komunikan, dengan kata lain komunikasi adalah proses membuat sebuah pesan setara (*tuned*) bagi komunikator dan komunikan. Dalam pada itu sudah terbiasa pula kita memperoleh umpan balik baik dari perasaan kita sendiri maupun dari seorang komunikan yang menjadi penerima pesan kita.

Komunikator yang baik adalah orang yang selalu memperhatikan umpan balik, sehingga ia dapat dengan segera mengubah gaya komunikasinya jika ia mengetahui bahwa umpan balik dari komunikan bersifat negatif. Begitu pula sebaliknya, Komunikator akan

mempertahankan gaya komunikasinya jika komunikan memberi respon positif.

b. Sekunder

Proses komunikasi secara sekunder artinya proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Media kedua tersebut dapat berupa telepon, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan lain sebagainya. Media ini biasanya digunakan jika sasarannya berada di tempat yang jauh dan dalam jumlah yang banyak. Akhirnya sejalan dengan berkembangnya masyarakat beserta peradaban dan kebudayaan, komunikasi mengalami kemajuan dengan memadukan berlambang bahasa dengan komunikasi berlambang gambar dan warna.

Akan tetapi, oleh para ahli komunikasi diakui bahwa keefektifan dan efisiensi komunikasi bermedia hanya dalam menyebarkan pesan-pesan yang bersifat informatif. Menurut mereka yang efektif dan efisien dalam menyampaikan pesan persuasif adalah komunikasi tatap muka karena kerangka acuan komunikan dapat diketahui oleh komunikator, sedangkan dalam proses komunikasinya umpan balik berlangsung seketika. Dalam arti kata, komunikator mengetahui tanggapan atau reaksi komunikan pada saat itu juga.

6. Bentuk

Menurut Sendjaya, bentuk-bentuk komunikasi terdapat empat macam, yaitu:¹⁵

- a. Komunikasi intra pribadi (*interpersonal communication*). adalah proses komunikasi dalam diri seseorang berupa proses pengolahan informasi melalui panca indera dan sistem saraf.
- b. Komunikasi antarpribadi (*antarpersonal communication*) adalah proses penyampaian paduan pikiran dan perasaan oleh seseorang kepada orang lain agar mengetahui, mengerti dan melakukan kegiatan tertentu.
- c. Komunikasi kelompok (*group communication*) adalah penyampaian pesan oleh seorang komunikator kepada sejumlah komunikan untuk mengubah sikap, pandangan atau perilakunya.
- d. Komunikasi massa (*mass communication*) menurut suatu proses penyampaian informasi atau pesan-pesan yang ditujukan kepada khalayak massa dengan karakteristik tertentu”. Sedangkan media massa hanya salah satu komponen atau sarana yang memungkinkan berlangsungnya proses yang dimaksud.

¹⁵ Sasa Djuarsa Sendjaya, *Pengantar Komunikasi*(Jakarta: Universitas Terbuka, 1998), 39.

B. Pembelajaran

1. Pengertian Belajar, Pembelajaran, dan Pengajaran

a. Pengertian Belajar

Tujuan pendidikan secara umum adalah mewujudkan perubahan positif (*positive change*) yang diharapkan ada pada peserta didik setelah menjalani proses pendidikan, baik perubahan pada tingkah laku individu atau pada kehidupan pribadinya dan pada kehidupan masyarakat maupun terhadap alam sekitarnya di mana subjek didik menjalani kehidupan sehari-hari.¹⁶

Menurut UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, belajar dimaknai sebagai bagian dari proses berkegiatan menciptakan sebuah pembangunan pencerahan berupa langkah konkrit dan progresif dalam memahami berbagai banyak hal. Belajar merupakan sebuah kegiatan berproses dalam mengenal sesuatu yang tengah dipelajari untuk kemudian bisa memperoleh sesuatu yang bermakna bagi kepentingan pembelajar.¹⁷

b. Pengertian Pembelajaran

Menurut Kimble dan Garnezy, pembelajaran adalah suatu perubahan perilaku yang relatif tetap dan merupakan hasil praktik yang diulang-ulang. Rombepajung (1988) berpendapat bahwa pembelajaran adalah

¹⁶ M. Munawar, Jurnal ilmiah : *Humanisasi dalam Tujuan Pendidikan Islam* (Kediri : Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat STAIH Pare, 2015), 89.

¹⁷ Moh. Yamin, *Teori dan Metode Pembelajaran : Konsepsi, Strategi dan Praktik Belajar yang Membangun Karakter* (Malang: Madani, 2015), 5-13.

pemerolehan suatu mata pelajaran atau keterampilan melalui pelajaran, pengalaman, atau pengajaran.¹⁸

c. Pengertian Pengajaran

Dalam pengertian konvensional pengajaran dipandang bersifat mekanistik dan merupakan otonomi guru untuk mengajar dan menjadi pusat perhatian. Dengan pandangan seperti ini guru terdorong menyampaikan informasi sebanyak-banyaknya, metode yang dominan digunakan adalah ceramah dan tanya jawab.

Dewasa ini, pengajaran dianggap setara dan identik dengan pembelajaran dengan siswa yang aktif. Pengajaran dipandang sebagai suatu sistem yang terdiri dari komponen-komponen yang saling bergantung satu sama lain, dan terorganisir antara kompetensi yang harus diraih siswa, materi pelajaran, pokok bahasan, metode dan pendekatan pengajaran, media pengajaran, sumber belajar, pengorganisasian kelas, dan penilaian.¹⁹

2. Teori Belajar

Beberapa teori belajar adalah sebagai berikut:

a. Behaviorisme

Aliran ini disebut dengan behaviorisme karena sangat menekankan kepada perilaku (*behavior*) yang dapat diamati. Teori ini berisi tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman akibat interaksi antara

¹⁸ MuhammadThobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 18.

¹⁹ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran: teori dan Konsep Dasar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 16-18.

stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar jika terdapat perbedaan pada perilakunya.²⁰

b. Kognitivisme

Teori ini berpendapat bahwa perilaku seseorang selalu didasarkan oleh kognitif, yaitu tindakan mengenal atau memikirkan situasi di mana perilaku itu terjadi. Kognitivisme lebih mementingkan proses daripada hasil belajar dan menekankan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan belajarnya dan melalui proses berpikir yang kompleks.²¹

c. Konstruktivisme

Konstruktivisme berpendapat bahwa pengetahuan bukan semata terberikan (*given*), namun sebuah proses panjang yang merupakan sebuah perjalanan dari seseorang dengan melakukan kajian pemahaman dan analisis untuk selanjutnya dipahami dengan baik. Menurut teori ini, pengetahuan merupakan sebuah proses yang kemudian pelan-pelan menjadi lengkap dan benar.²²

3. Metode Belajar – Mengajar

a. Ceramah

Metode ceramah adalah metode yang dilakukan dengan pemberian informasi secara lisan atau verbal dari seorang pembicara (dalam hal ini

²⁰Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran.*, 63-64.

²¹ Suyono, *Belajar dan Pembelajaran.*, 73-75.

²² Yamin, *Teori dan Metode Pembelajaran.*, 58-59.

adalah guru) di depan sekelompok orang (murid). Metode ini diterapkan jika memang tujuan pokoknya adalah hanya memberikan informasi.²³

b. Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah suatu metode di mana guru menggunakan atau memberi pertanyaan kepada murid dan kemudian murid tersebut menjawabnya, atau sebaliknya murid bertanya kepada guru dan guru menjawab. Metode ini berusaha untuk lebih meningkatkan kemampuan berpikir dan keaktifan belajar anak.²⁴

c. Diskusi

Diskusi merupakan cara yang digunakan agar terfokus pada pembahasan dan pemecahan suatu masalah dan atau topik dengan bertukar pendapat atau gagasan. Hal tersebut dapat dilakukan oleh sejumlah orang siswa dalam kelompok guna mengambil dan memperoleh suatu kesimpulan akan topik pembahasan.²⁵

d. Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas adalah pemberian tugas dari guru kepada murid untuk diselesaikan dan dipertanggung jawabkan. Siswa dapat menyelesaikannya di dalam kelas, perpustakaan, laboratorium, sekolah, atau rumah, dan tempat lainnya.²⁶

²³ Suyono dan Hariyanto, *Implementasi Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 94.

²⁴ Soetomo, *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar* (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), 150.

²⁵ Didi Supriadi dan Deni Darmawan, *Komunikasi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 139.

²⁶ Soetomo, *Dasar Interaksi Belajar Mengajar.*, 159-160.

e. Demonstrasi dan Eksperimen

Metode demonstrasi artinya seorang guru memperlihatkan suatu proses kepada seluruh anak didiknya. Sedangkan metode eksperimen adalah guru atau siswa mengerjakan sesuatu serta mengamati proses dan hasil percobaan itu. Saat keduanya dilakukan secara bersamaan, maka akan sangat membantu proses belajar-mengajar

f. Pemecahan Masalah.

Metode pemecahan masalah adalah sebuah cara membelajarkan siswa yang difokuskan pada suatu masalah atau isu untuk dianalisis dan dipecahkan sehingga diperoleh suatu kesimpulan melalui kelompok kecil. Dalam hal ini guru berperan sebagai pembimbing, fasilitator, dan melakukan *monitoring* atau pengawasan juga penilaian.²⁷

C. Komunikasi Antarbudaya dalam Belajar dan Mengajar

1. Pengertian Budaya

Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok. Budaya

²⁷ Supriadi, *Komunikasi Pembelajaran.*, 150.

menampakkan diri dalam pola bahasa dan bentuk kegiatan sebagai model tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi suatu masyarakat.²⁸

2. Komunikasi Antarbudaya

a. Pengertian Komunikasi Antarbudaya

Salah satu pengertian komunikasi antarbudaya yang diungkapkan oleh Andrea L. Rich dan Dennis M. Ogawa bahwa komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaannya, misalnya antara suku bangsa, etnik, ras, dan kelas sosial.²⁹ Komunikasi antarbudaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu budaya lainnya.

Dalam hal ini, terdapat situasi yang mana suatu pesan disandi dalam suatu budaya dan harus disandi balik dalam budaya lain. Derajat pengaruh budaya dalam situasi-situasi komunikasi antarbudaya merupakan fungsi perbedaan antara budaya-budaya yang bersangkutan.³⁰

Komunikasi adalah suatu fenomena yang rumit, apalagi bila pelakunya berasal dari budaya yang berbeda. Komunikasi melibatkan ekspektasi, persepsi, pilihan, tindakan, dan penafsiran. Setiap kita berkomunikasi dengan seseorang, tidak diragukan lagi orang tersebut berasal dari suatu lingkungan budaya tertentu, bukan orang yang tiba dari ruang hampa sosial. Oleh karena itu, ia dipengaruhi oleh latar belakang budayanya, meskipun tidak berarti bahwa semua anggota budaya tersebut

²⁸ Deddy Mulyana, *Komunikasi Antarbudaya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 18.

²⁹ Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta : PT LKIS Printing Cemerlang, 2009), 12.

³⁰ Mulyana, *Komunikasi Antarbudaya.*, 20-21.

berperilaku seragam. Tetapi, akan terlihat pola yang kurang lebih sama, menunjukkan kemiripan pada sikap dan perilaku kebanyakan orang dari budaya tersebut.³¹

b. Model Komunikasi Antarbudaya³²

Komunikasi antarbudaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu budaya lainnya. Dalam keadaan demikian, kita segera dihadapkan kepada masalah-masalah yang ada dalam situasi di mana suatu pesan disandi dalam suatu budaya dan harus disandi balik dalam budaya lain. Seperti telah kita lihat, budaya mempengaruhi orang yang berkomunikasi. Budaya bertanggung jawab atas seluruh perbendaharaan perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki setiap orang. Konsekuensinya, perbendaharaan-perbendaharaan yang dimiliki dua orang yang berbeda budaya akan berbeda pula, yang dapat menimbulkan segala macam kesulitan. Namun, melalui studi dan pemahaman atas komunikasi antar budaya, kita dapat mengurangi atau hampir menghilangkan kesulitan-kesulitan ini.

Dalam setiap budaya ada bentuk lain yang agak serupa dengan bentuk budaya. Ini menunjukkan individu yang telah dibentuk oleh budaya.

Bentuk individu sedikit berbeda dari bentuk budaya yang mempengaruhinya. Ini menunjukkan dua hal. Pertama, ada pengaruh-

³¹ Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif Suatu Pendekatan Lintas Budaya* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya Cet ke-2, 2005), 7.

³² Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antar Budaya Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 20.

pengaruh lain di samping budaya yang membentuk individu. Kedua, meskipun budaya merupakan kekuatan dominan yang mempengaruhi individu, orang-orang dalam suatu budaya pun mempunyai sifat-sifat yang berbeda.

c. Hubungan Budaya dan Komunikasi³³

Hubungan antara budaya dan komunikasi penting dipahami untuk memahami komunikasi antarbudaya, oleh karena melalui pengaruh budayalah orang-orang belajar berkomunikasi. Seorang Korea, seorang Mesir atau seorang Amerika lainnya. Perilaku mereka dapat mengandung makna, sebab perilaku tersebut dipelajari dan diketahui, dan perilaku itu terikat oleh budaya. Orang memandang dunia mereka melalui kategori-kategori, konsep-konsep, dan label-label yang dihasilkan budaya mereka.

Kemiripan budaya dalam persepsi memungkinkan pemberian makna yang mirip pula terhadap suatu objek sosial atau suatu peristiwa. Cara-cara kita berkomunikasi, keadaan-keadaan komunikasi kita, bahasa dan gaya bahasa yang kita gunakan, dan perilaku-perilaku non verbal kita, semua itu merupakan respons terhadap dan fungsi budaya kita. Komunikasi itu terikat oleh budaya. Sebagaimana budaya berbeda antara satu dengan lainnya, maka praktik dan perilaku komunikasi individu-individu yang diasuh dalam budaya-budaya tersebut pun akan berbeda pula.

³³ Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antar Budaya Panduan Berkomunikasi.*, 24-25.

Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia. Untuk menyederhanakan dan membatasi pembahasan kita, kita akan memeriksa beberapa unsur sosio-budaya yang berhubungan dengan persepsi, proses verbal dan nonverbal.

Unsur-unsur sosio-budaya ini merupakan bagian-bagian dari komunikasi antar budaya. Bila kita memadukan unsur-unsur tersebut, sebagaimana yang kita lakukan ketika kita berkomunikasi, unsur-unsur tersebut bagaikan komponen-komponen suatu sistem stereo setiap komponen berhubungan dengan dan membutuhkan komponen lainnya. Dalam pembahasan kita, unsur-unsur tersebut akan akan dipisahkan guna mengidentifikasi dan mendiskusikannya ssatu persatu. Dalam keadaan sebenarnya unsur-unsur tersebut membentuk suatu matriks yang kompleks mengenai unsur-unsur yang sedan berinteraksi yang beroperasi bersama-sama, yang merupakan suatu fenomena kompleks yang disebut komunikasi antarbudaya.

3. Komunikasi Antarbudaya dalam Pembelajaran

Komunikasi dalam dunia pendidikan terutama yang berwawasan antarbudaya, pada pelaku komunikasinya perlu memperhatikan aspek-aspek belajar agar komunikasi yang dilakukan berhasil dan berjalan efektif. Aspek-aspek belajar yang harus diperhatikan antara lain rancangan program pendidikan dan latihan (kurikulum), bentuk program latihan dan belajar,

metode pembelajaran, evaluasi program, etika pendidikan dan pelatihan, serta pengembangan masa depan bagi peserta komunikasi. Peserta komunikasi yang berhubungan langsung dengan konteks pendidikan yaitu siswa-siswi dalam suatu sekolah yang berasal dari kebudayaan yang berbeda-beda.³⁴

Kegiatan belajar-mengajar merupakan proses transformasi pesan edukatif antara sumber belajar kepada pembelajar. Sementara itu, komunikasi adalah proses pengiriman informasi dari satu pihak kepada pihak lain untuk tujuan tertentu. Dari sinilah maka dapat dilihat bahwasannya kegiatan belajar-mengajar adalah suatu proses komunikasi. Proses belajar-mengajar tersebut dapat menjadi sebuah komunikasi antarbudaya saat terdapat perbedaan latar belakang budaya antara pengajar atau guru dengan peserta didik atau siswa. Komunikasi yang dilakukan antara kedua belah pihak pun mejadi sesuatu yang sangat mendasar mengingat akan muncul perbedaan persepsi karena faktor budaya tersebut. Terlebih dalam dunia pendidikan di mana interaksi antara guru dan murid sangatlah penting.

4. Rintangan dan Hambatan Komunikasi Antarbudaya dalam Pembelajaran³⁵

Rintangan dan Hambatan Komunikasi Antarbudaya Gangguan dalam komunikasi antarbudaya adalah segala sesuatu yang terjadi penghambat laju

³⁴Alo Liliweri, *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar Press, 2000), 23.

³⁵Sixtya Widya. A, "Hambatan Komunikasi Dalam Proses Belajar Mengajar Antara Guru Dan Murid Yang Berbeda Budaya Di Smp Negeri 16 Sigi", *Jurnal Online Kinesik*,4 (April, 2017), 132-133.

pesan yang ditukar antara komunikator dengan komunikan. Dalam Samovar mengupas tentang hambatan dalam komunikasi antar budaya dan menyatakan ada 6 hambatan dalam komunikasi antar budaya yang bisa terjadi dalam pembelajaran atau proses belajar dan mengajar, antara lain :

- a. Asumsi tentang persamaan (*Assumption of Similarities*) Asumsi tentang kesamaan tidak hanya mengenai bahasa lisan yang biasa digunakan tetapi juga harus mengartikan bahasa nonverbal, tanda dan lambang. Tidak ada studi komunikasi yang telah membuktikan eksistensi bahasa nonverbal kecuali mereka sepaham dengan teori Darwin bahwa ekspresi wajah adalah universal.
- b. Perbedaan Bahasa (*Language Differences*) Hambatan kedua tak mengherankan siapapun, yaitu perbedaan bahasa. Perbendaharaan kata, sintaksis, idiom, slang, dialek, kesemua itu dapat menjadi hambatan, tetapi terus bergumul dengan orang lain dengan bahasa yang berbeda akan mengurangi hambatan komunikasi.
- c. Kesalahpahaman Nonverbal (*Nonverbal Misinterpretation*) Hambatan ketiga adalah kesalahpahaman nonverbal. Orang dari kebudayaan berbeda mempunyai pengamatan indrawi yang berbeda. Cara mereka melihat, mendengar, meraba, dan mencium pastilah mempunyai suatu arti atau kepentingan bagi mereka. Mereka mengabstraksi dan membuatnya sesuai dalam dunia pribadi dan kemudian membingkai berdasarkan referensi kebudayaan mereka sendiri. Kekurangpahaman mengenai tanda dan lambang nonverbal

seperti gesture, posture dan gerak-gerik tubuh lainnya akan menjadi batasan komunikasi, tetapi hal itu memungkinkan untuk mempelajari arti dari pesan tersebut, terutama dalam situasi informal dari pada situasi formal.

- d. Prasangka dan Stereotip Hambatan keempat adalah adanya prasangka dan stereotip. Stereotip adalah hambatan bagi komunikator karena mencegah objektivitas dari rangsangan dan merupakan pencarian yang sensitif atas petunjuk yang digunakan untuk menuntun imajinasi menuju realitas seseorang. Dimana tidaklah mudah dalam diri kita untuk membenarkan orang lain.
- e. Kecenderungan untuk menilai (*tendency to evaluate*) Hambatan lain untuk saling mengerti diantara orang yang satu dengan yang lain yang berbeda budaya atau grup etnik adalah kecenderungan untuk menilai, untuk menyetujui atau tidak menyetujui, pernyataan dan tindakan orang lain dan grup lain daripada mencoba benar-benar mengerti tentang orang lain. Batasan komunikasi yang disebabkan oleh penilai langsung akan semakin parah jika perasaan dan emosi secara mendalam terlibat.
- f. Kegelisahan yang tinggi (*High Anxiety*) Kegelisahan atau ketegangan tinggi, juga dikenal sebagai tekanan, merupakan hal yang biasa dalam pengalaman antarbudaya karena ketidakpastian yang timbul. Dua kata “kegelisahan” dan “ketegangan” berhubungan karena sesuatu tidak bisa secara kejiwaan cemas tanpa juga secara fisik tegang.

D. Profil Thailand Selatan

1. Kawasan Thailand Selatan³⁶

Thailand Selatan merupakan sejumlah kawasan di Thailand yang berbatasan dengan Semenanjung Malaysia. Tempat ini terdiri dari 14 wilayah yang diantaranya adalah Wilayah Narathiwat, Wilayah Pattani, Wilayah Yala, Wilayah Songkhla dan Wilayah Satun. Mayoritas penduduknya adalah orang Melayu dan beragama Islam meskipun Thailand diperintah oleh kerajaan Buddha.

2. Pendidikan Agama Islam di Thailand Selatan³⁷

Pendidikan Islam di Thailand Selatan bermula sejak Islam datang dan menetap di Pattani yaitu pada abad ke-15, pendidikan dasar bermula di kalangan masyarakat Islam dengan mempelajari Al-Qur'an. Bacaan Al-Qur'an menjadi pengajian utama yang harus dilalui oleh setiap anggota masyarakat. Pendidikan AL-Qur'an telah mengalahkan pendidikan berbentuk pondok, kemudian pondok mulai didirikan di Pattani secara ramai-ramai.

Sistem pendidikan pondok pesantren, seperti yang banyak ditemukan di Jawa juga dikenal masyarakat Thailand. Orang yang pertama kali memperkenalkan sistem pendidikan ini adalah murid dari sunan Ampel di

³⁶Wikipedia,"Thailand Selatan", https://id.m.wikipedia.org/wiki/Thailand_Selatan, diakses tanggal 19 Maret 2018.

³⁷Sifa Fauziah, "Sejarah Perkembangan Islam di Thailand Selatan (Pattani) Pada Abad ke XVII sampai XX", *Skripsi 2011*, <http://Repository.Uinjkt.Ac.Id/Dspace/Bitstream/123456789/1781/1/102975SIFA%20FAUZIAH-FAH.Pdf>, diakses tanggal 19 Maret 2018.

jawa yakni Wan Husein. Ia adalah seorang ulama yang berpengaruh di dalam pengembangan Islam di Pattani. Dengan diperkenalkannya sistem pondok pesantren, pengajaran Islam tidak lagi eksklusif milik orang-orang elit istana kerajaan, tapi juga menjadi milik orang kebanyakan dan rakyat jelata.

Pondok menjadi institusi pendidikan yang sangat berpengaruh dan sebagai tempat panduan masyarakat serta dianggap sebagai benteng bagi mempertahankan budaya setempat. Para santri sama-sama menggunakan kain sarung, berbaju Melayu, berkupiah putih, dan menggunakan tulisan Jawi dan buku-buku jawi.

3. Lembaga Pendidikan di Thailand Selatan³⁸

a. Surau Atau Masjid

Keberadaan Surau dan Masjid di Thailand Selatan bukan saja berfungsi sebagai tempat ibadah, melainkan berfungsi juga sebagai lembaga pendidikan Islam. Surau dan Masjid sejak dari dulu telah memegang peranan penting dalam penyebaran agama Islam di Thailand Selatan. Melalui lembaga tersebut para ulama dapat menyampaikan ajaran agama Islam kepada masyarakat dalam bentuk pengajian agama secara rutin.

³⁸ Naili Nikmah, "Sejarah Pendidikan Islam di Pattani Thailand", <http://nailynikmah.blogspot.com/2016/04/sejarah-pendidikan-di-pattani-thailand.html?m=1>, diakses tanggal 19 Maret 2018.

b. Pondok Tradisional

Pondok adalah lembaga pendidikan yang berdiri sebagai pengembangan dari lembaga pendidikan istana dan masjid.

Pondok tradisional ciri utamanya adalah:

- 1) Non klasikal, peserta didik di Thailand Selatan disebut namanya tok pake tidak dibagi atas tingkatan-tingkatan kelas. Tingkatan dan jenjang ilmu seseorang diukur berdasarkan kitab-kitab yang dibacanya. Karena itu, tidak ada batas tahun untuk mengakhiri belajar.
- 2) Kurikulum, mata pelajarannya semuanya terfokus pada pembelajarannya ilmu-ilmu agama saja yang bersumber dari kitab-kitab klasik.
- 3) Metode pembelajaran, terfokus pada metode pembelajaran kitab lewat pembacanya dengan benar dan juga pemahamannya baik dari pihak guru (tok guru) dan tok pake.
- 4) Manajemen tidak mementingkan manajemen administrasi, seperti nomor induk pelajar, raport, ijazah (sertifikat) dan lain sebagainya.

c. Pondok Modern (Sekolah Swasta Pendidikan Islam)

Lembaga ini merupakan lembaga pendidikan hasil proses transformasi dari lembaga pondok pesantren tradisional ke pondok pesantren modern. Semua kegiatan diatur oleh pemerintah Thai melalui Pusat Pendidikan Kawasan II, di propinsi Yala. Sistem pendidikan dilaksanakan dalam bentuk dualisme semi-sekuler, yaitu: pendidikan agama tingkat

pendidikan Ibtidaiyah, Mutawasitah dan 20 Tsanawiyah, sedangkan pendidikan umum dari tingkat Menengah Pertama (SLTP) dan Menengah Atas (SLTA).

d. Madrasah

Sistem madrasah di Thailand adalah sebuah sistem pendidikan yang memungkinkan para pelajarnya untuk melanjutkan pendidikan mereka dalam tingkat yang lebih tinggi di negeri-negeri lain yang mempergunakan bahasa pengantarnya memakai bahasa yang berbeda dengan bahasa ibu mereka.

e. Sekolah

Sistem pendidikan di Thailand, berpedoman pada undang-undang tentang sistem pendidikan nasional tahun 1999. Berdasarkan undang-undang tentang sistem pendidikan nasional bab 3, ada tiga bentuk pendidikan yaitu formal, nonformal dan informal.

f. Pendidikan Tinggi Islam

Sebagai sampel dari perguruan tinggi Islam di Thailand dikemukakan seperti College Of Islamic Studies Prince Of Songkla University. College Of Islamic Studies mempunyai status yang sama dengan fakultas. *college* ini didirikan pada tahun 1989 untuk memenuhi kebutuhan masyarakat muslim Thailand dalam bidang pengajian tinggi Islam. *college* ini satu-satunya *college* Islam negeri (yang diasuh oleh pemerintah) di Thailand. Dan diharapkan akan menjadi pusat pengajian tinggi Islam di Thailand.